

**Peran Ibu Dalam Mengasuh Anak
Tunarungu Wicara
(Studi Kasus Ibu SW Di Desa Kranjingan
Kecamatan Summersari Kabupaten Jember)**

Prisca Arinda Putri, Atik Rahmawati
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP
Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
Email: rahmadilli@gmail.com

Abstract

Deaf and mute are terms used for children who cannot hear and speak. Unability to hear may be low ability to hear or complete unability to hear. Hearing disorders experienced by children with hearing and speech impairment causes delays in the children development. The success of a mother in Kranjingan Village, District of Summersari, Jember Regency in taking care of her deaf-mute child until the child is able to be independent in his daily life and also to ease the burden of his parents in terms of economy is an interesting phenomenon for the author to examine the role of a mother in caring for a child with hearing and speech impairment (A Case Study of Mrs. SW in Kranjingan Village, District of Summersari, Jember Regency).

The research used qualitative approach with case study research type. Informants were determined by purposive sampling. The analysis method used was based on triangulation of source. The results showed that the role of the mother in parenting her child, in this case, is related to the role of the mother in parenting children in formal education, that is, the mother's roles as child's primary carer, in worship and religious activities, as a teacher who teaches anything new, trains, guides,

directs and assesses whether in the form of educational "reward" and "punishment", the role of the mother in parenting in employment at home, namely the role of the mother as a teacher, the role of the mother in parenting in the application of norms or rules at home is the mother's role as regulating domestic life, and the role of the mother in parenting in community activities is the mother's role as a teacher. Results of analysis obtained that care for children with hearing and speech impaired better and ideal if the mother uses parenting authoritative, parenting authoritative provide warmth to children accompanied by firmness, Mother giving reward and punishment to the child so that the child can be independent and disciplined, and the child does not repeat mistake again.

Keywords: Role of Mother, Parenting, Deaf

Pendahuluan

Anak dengan gangguan pendengaran (Tunarungu) sering menimbulkan masalah tersendiri, terutama masalah komunikasi. Ketidakmampuannya untuk berkomunikasi berdampak luas, baik pada segi keterampilan bahasa, menulis membaca maupun penyesuaian sosial. Ketidakmampuannya menyampaikan pikiran, perasaan dan kehendaknya pada orang lain, sehingga menimbulkan dampak kebutuhan mereka tidak terpuaskan secara sempurna. Disamping tidak dimengerti orang lain, anak tunarungupun sukar memahami orang lain sehingga tidak jarang mereka merasa terkucil dan dikucilkan atau terisolasi di lingkungan sosialnya. Ibu adalah orang pertama yang memikul tanggung

jawab pengasuhan untuk anak-anaknya terutama pada anak penyandang tunarungu. Peran ibu ini sangat penting dalam mengasuh anaknya terutama bagi penyandang tunarungu agar anak tunarungu dapat berkembang secara maksimal dan mandiri.

Fenomena yang penulis temukan di Desa Kranjingan Kecamatan Summersari Kabupaten Jember terdapat anak yang berkebutuhan khusus dalam hal ini tunarungu wicara. AR lebih dekat dengan ibunya karena waktu yang diberikan oleh ibu AR untuk mengurus mengasuh dan merawat lebih banyak dibandingkan dengan ayah AR. Ayahnya tiap hari bekerja dari pagi hingga sore. AR lebih cenderung dekat dengan ibunya. Dari sini sangat terlihat jelas bahwa yang sangat berperan penting dalam proses pengembangan anak tunarungu adalah Ibu. Ibu SW memaparkan tentang kondisi keluarganya serta anaknya yang berkebutuhan khusus atau Tunarungu Wicara, ia mempunyai suami yang bekerja sebagai petani. Keluarga SW tergolong keluarga dari kalangan bawah atau dari keluarga tidak mampu yang terlihat dari bangunan rumah yang sederhana, tetapi masih layak untuk dihuni atau ditempati. Pekerjaan dari suami ibu SW ini adalah petani, dengan penghasilan Rp 100-200 ribu per bulan. Sedangkan Ibu SW sendiri pekerjaannya hanyalah sebagai kuli cuci disekitar rumahnya. Awalnya SW ini mempunyai 2 orang anak, SW mengetahui anaknya mempunyai kelainan pada waktu anaknya umur 3 bulan. Dikarenakan

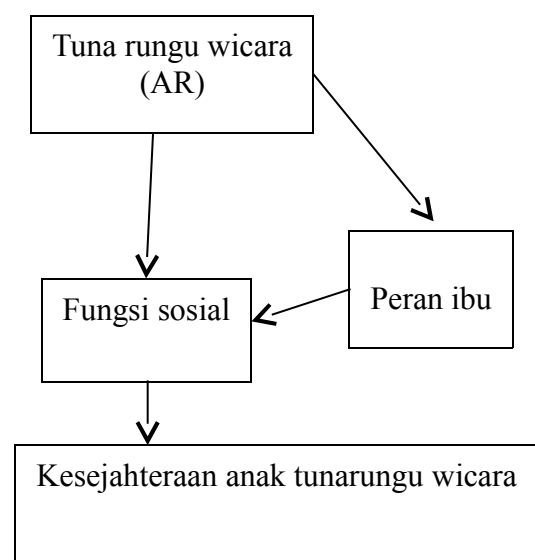
demam yang sangat tinggi, sedangkan anak kedua dari SW ini tidak dapat bertahan dan meninggal. Ketika diperiksakan ke dokter hasilnya ternyata ada kelainan atau gangguan pada gendang telinga yang menyebabkan AR menjadi tuli. Pada saat usia sekolah yaitu SD (Sekolah Dasar) dia ikut bergabung belajar dan bergaul dengan lingkungan sosial disekitarnya. Banyak dari teman-temannya yang mengacuhkan dia karena kekurangannya itu misalnya AR tidak diajak bermain bersama dengan teman sebayanya. AR bersekolah di sekolah biasa selayaknya anak normal lainnya. Walaupun demikian, dia tetap semangat bersekolah dan senang belajar dan bertemu teman-teman sekolahnya yang berbeda dengan dia. Dia mempunyai kepercayaan yang sangat tinggi, walaupun dia sering menjadi bahan ejekan teman-temannya. Dia tidak minder meskipun dia mempunyai kekurangan. Lambat laun karena sikap respek yang ditunjukkan AR kepada teman-temannya, sikap tolong menolongnya terhadap sesama, akhirnya teman-teman AR dapat menerima AR dan mau bermain dengan AR. Kelas empat SD AR sudah dapat beradaptasi dan mempunyai banyak teman. Setelah lulus SD, dengan predikat yang memuaskan. Dia tidak dapat melanjutkan atau tidak dapat meneruskan pendidikannya yang lebih tinggi, dikarenakan keterbatasan biaya. Sehingga ibu tersebut harus mengasuh anaknya tanpa adanya pendidikan formal selanjutnya disekolah.

Fenomena yang menunjukkan bahwa Ibu SW ini telah berhasil dalam mengasuh anaknya yang tunarungu wicara sehingga anaknya ini dapat mandiri didalam kesehariannya, tidak tergantung pada orang lain, mampu mengerjakan pekerjaannya sendiri serta dia dapat meringankan beban kedua orangtuanya dengan bekerja sebagai buruh tani yang mampu untuk mencukupi kehidupan sehari-harinya meskipun dia mempunyai keterbatasan dalam hal pendengarannya. AR anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara untuk dapat melaksanakan fungsi sosialnya didalam masyarakat dan dapat berprestasi, dalam hal ini terdapat peran ibu yang sangat penting, peran-peran tersebut adalah peran ibu sebagai pendamping utama anak, sebagai guru bagi anak, pengatur kehidupan rumah tangga serta sebagai Pengasuh. Penulis merasa tertarik untuk mengetahui secara lebih dalam mengenai Peran ibu dalam mengasuh anak tunarungu. Berdasarkan pada latar belakang dan realita sosial yang telah dijabarkan sebelumnya maka masalah yang dirumuskan di dalam penelitian ini adalah : "Bagaimana peran ibu SW dalam mengasuh anak tunarungu wicara"

Sedangkan Tujuan penulisan artikel adalah untuk menggambarkan, mengkaji serta menjelaskan tentang peran ibu dalam mengasuh anak tunarungu wicara di Desa Kranjingan Kecamatan Summersari Kabupaten Jember.

"Peran Ibu Dalam Mengasuh Anak Tunarungu Wicara (studi kasus ibu di Desa

Kranjingan Kecamatan Summersari Kabupaten Jember)" berawal dari fenomena keberhasilan ibu dalam mengasuh anak tunarungu wicara, peran ibu untuk mengasuh anak tunarungu wicara ini sangat penting untuk mencapai keberhasilannya didalam mengasuh anak tunawicara ini, sehingga anak tunarungu wicara ini dapat terpenuhi kebutuhannya serta dapat melaksanakan fungsi sosialnya serta kesejahteraan anak tunarungu wicara tersebut sebagaimana tergambar dalam bagan dibawah ini:



Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dalam penulisan artikel ini adalah:

Anak Berkebutuhan Khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum atau rata-rata anak seusianya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus, jika ada

sesuatu yang kurang atau bahkan lebih didalam dirinya.

Konsep Anak Tunarungu Wicara.

Menurut Somad dan Hernawati (1995: 27) menyatakan bahwa anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kebutuhan Anak Tunarungu Wicara

Kebutuhan akan keteraturan yang bersifat biologis, Kebutuhan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam keluarga, Kebutuhan akan aktivitas, Kebutuhan akan kebebasan, Kebutuhan akan kesehatan. Kebutuhan anak tunarungu wicara menurut Salim (1993: 16-17) sebagai berikut: (1) Kebutuhan akan keberhasilan dalam suatu kegiatan baik secara individual maupun secara kolektif. Anak tunarungu menghendaki segala usaha mencapai hasil yang memuaskan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, meskipun anak tunarungu harus mengalami berbagai hambatan dan kesukaran sebagai akibat ketunaannya.(2) Kebutuhan akan kebebasan, yakni ia membutuhkan kebebasan untuk berbuat, berinisiatif, bebas untuk bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. anak tunarungu tidak ingin selalu terikat oleh orang lain. Kebebasan yang anak tunarungu butuhkan bukan kebebasan mutlak, melainkan kebebasan

dengan batas-batas tertentu. (3) Kebutuhan untuk berekspresi, yaitu kebutuhan untuk mengemukakan pendapat yang dapat dipahami oleh orang lain. anak tunarungu memerlukan bimbingan komunikasi yang wajar untuk dapat mengemukakan pikiran, perasaan, serta kehendaknya kepada orang lain. Kebutuhan berekspresi ini bukan hanya yang berhubungan dengan masalah komunikasi, melainkan juga bentuk-bentuk ekspresi lain seperti menggambar, bermain peran, melakukan kegiatan atau pekerjaan lain yang dapat mewakili curahan isi hatinya.(4) Kebutuhan akan kesehatan, yakni merupakan kebutuhan wajar anak yang sedang tumbuh. Anak tunarungu memerlukan tubuh yang sehat, kuat serta mampu menjaga diri dari berbagai gangguan penyakit.

Hak Anak Berkebutuhan Khusus.

Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 Pasal 6 tentang penyandang cacat. Hak-hak penyandang disabilitas adalah Pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis dan jenjang Pendidikan, Aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya, Rehabilitasi dan bantuan sosial serta Hak yang sama untuk menumbuhkembangkan bakat kemampuan dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Peran Ibu Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

Peran Ibu menurut (Hewett & Frank D. 2006), yaitu :

- a. Sebagai pendamping utama, yaitu sebagai pendamping utama dalam membantu tercapainya pendidikan anak. Sebagai pendamping utama anak. Ibu membantu anak dalam tercapainya pendidikan anak, proses pendidikan anak sejak dini hingga dewasa. Peran ibu sebagai pendamping utama anak ini ibu menjadi sekolah pertama bagi anak-anaknya.
- b. Sebagai Advokat, mengerti, mengusahakan, dan menjaga hak anak dalam kesempatan mendapat penanganan dan pendidikan sesuai dengan karakteristik khususnya.
- c. Sebagai Guru, yaitu: berperan sebagai pendidik bagi anak didalam kehidupan sehari-hari. Seorang ibu merawat, mendidik dan mengasuh putra-putrinya, mengajarkan sesuatu yang baru, melatih membimbing, mengarahkan serta memberikan penilaian baik berupa "reward" dan "punishment" yang mendidik.

Metode Penelitian

Penulisan artikel ini dengan merujuk pada hasil kajian dengan menggunakan pendekatan Penelitian Kualitatif, dengan jenis Penelitian Studi Kasus. Penentuan informan menggunakan Teknik "Purposive Sampling" dengan menentukan informan pokok: Ibu SW dan informan tambahan: AR, AL, LN, SA, RS

dan IN. Pengumpulan data menggunakan 3 teknik, diantaranya: Observasi non partisipan, wawancara tidak berstruktur, serta data dokumentasi berupa foto-foto dan rekaman saat menggali informasi dengan informan. Teknik analisis data menggunakan beberapa tahapan yaitu, mulai dari pengumpulan data mentah, transkrip data, pembuatan koding, kategorisasi data, penyimpulan sementara, triangulasi dan penyimpulan akhir.

Hasil dan Pembahasan

Dalam mengasuh anak tunarungu wicara peran ibu diantaranya adalah Peran sebagai pendamping utama, Peran sebagai Guru, Peran sebagai Pengasuh serta peran sebagai pengatur kehidupan rumah tangga. Peran ibu dalam mengasuh anak tunarungu wicara terbagi kedalam lima hal antara lain:

- (1) Pendidikan formal sebagai **Pendamping utama anak.**

Menurut Undang-Undang Dasar RI No 20 tahun 2003 pasal 1" Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan Tinggi."

Dan peran ibu adalah pendamping utama, yaitu Ibu membantu anak dalam tercapainya pendidikan anak, proses pendidikan anak sejak dini hingga dewasa. Peran ibu sebagai pendamping utama anak ini ibu menjadi sekolah pertama bagi anak-anaknya.

”Pendidikan itu sebenarnya penting mbak,...bagi anak. Anak saya, saya sekolahkan di sekolah biasa selayaknya anak normal lainnya, karena disini gak ada sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus seperti anak saya ini yang tunarungu. Alhamdulillah anak saya mau bersekolah disitu mbak, tapi ya kadang-kadang kalau malasnya dia lagi kumat, terpaksa saya turun tangan mbak, untuk bangunkan dia pagi dan mengantar dia sekolah, kadang saya juga sampai memukul kalau dia gak bangun-bangun juga untuk berangkat sekolah. Pada saat dia bersekolah dulu”

Analisa penulis terkait dengan transkrip tersebut menunjukkan bahwa ibu mendampingi anak yang tunarungu dalam hal pendidikan formal anak, membangunkan anak pada saat anak malas untuk sekolah.

(1) Pendidikan Formal **Sebagai Pengasuh**

Mengasuh anak dengan tegas dan penuh kehangatan ini merupakan tipe dari pola asuh authoritative seperti yang disebutkan oleh Baumrind 2002 bahwa pola asuh authoritative ini adalah orangtua memberikan pengontrolan yang ketat dan juga disertai dengan kehangatan agar anak dapat mandiri.

”Saya bersikap tegas dan penuh kehangatan dalam mengasuh anak saya, agar dapat melatih anak saya untuk bertanggung jawab serta dapat mandiri dalam segala hal. Anak saya juga dapat bebas terbatas”

Analisa penulis terkait dengan transkrip tersebut menunjukkan bahwa pola asuh authoritative sangat baik di terapkan oleh orangtua untuk anak tunarungu, karena pola asuh ini dapat membuat anak mandiri. Bersikap tegas dan penuh dengan kehangatan. Memberikan reward dan punishment jika anak melakukan kesalahan.

(1) Pendidikan Formal **Sebagai Guru**

Komunikasi verbal bagi anak tunarungu dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang menggunakan kata-kata secara lisan dengan secara sadar dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lain. Dasar komunikasi verbal adalah interaksi antara manusia dengan manusia. Dan menjadi salah satu cara manusia berkomunikasi secara lisan atau bertatapapan dengan manusia lain, sebagai sarana utama menyatukan pikiran, perasaan dan maksud kita.

”Saya menggunakan bahasa verbal. Saya tidak menggunakan bahasa isyarat. Saya tetap berbicara kepada anak saya, agar anak saya juga belajar. Anak saya akhirnya juga mengerti setiap apa yang saya bilang. Saya selalu meminta pada anak saya agar menatap wajah dan bibirnya setiap kali saya ingin menyampaikan suatu pesan pada anak saya.” dan

Analisa penulis terkait dengan transkrip tersebut menunjukkan bahwa ibu mengajarkan anaknya untuk menggunakan bahasa verbal

dalam berkomunikasi sehari-hari bukan menggunakan bahasa isyarat.

(2) Ibadah atau kegiatan keagamaan Sebagai Guru

Kebutuhan akan spiritualitas penting bagi peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat sebagaimana hasil kajian bahwa keluarga AR menganut Agama Islam. Islam adalah agama yang diwarnai dengan berbagai kewajiban dan anjuran untuk beribadah kepada Allah. Melaksanakan Ibadah kepada Allah adalah salah satu bentuk adab kepada Allah.

” Saya selalu melibatkan anak saya dalam Ibadah dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Saya selalu bilang sama anak saya makna dari Ibadah yang kita lakukan, contohnya: seperti shalat. Sholat bukan hanya sekedar kewajiban, tetapi Sholat itu adalah kebutuhan kita. Saya selalu menekankan anak saya untuk selalu taat menjalankan sholat 5 waktunya, serta saya selalu mengajarkan anak saya Berdoa” kalau anak saya lupa atau lalai beribadah menjalankan sholat 5 waktu, pasti saya akan marah, saya selalu memarahi anak saya kalau anak saya lalai menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim”

Analisa Penulis terkait dengan transkrip tersebut menunjukkan betapa pentingnya mengajarkan anak sholat lima waktu, melibatkan anak dalam ibadah dan kegiatan keagamaan.

(3) Pekerjaan di rumah Sebagai Guru:

Pekerjaan rumah adalah pekerjaan rutin yang dilakukan setiap hari oleh ibu. Seperti menyapu, mengepel dan lain sebagainya. Pekerjaan rumah merupakan tanggung jawab anggota keluarga, bukan hanya ibu. Tanggung jawab untuk melakukan tugas atau pekerjaan di rumah sebaiknya diajarkan sedari anak masih kecil, karena akan lebih baik jika dalam keluarga anak turut dilibatkan dalam melakukan segala aktivitas dirumah.

Ibu SW mengajarkan anaknya AR mengenai pekerjaan di rumah untuk menjadikan anaknya AR agar mandiri membersihkan rumah tanpa disuruh dengan inisiatif sendiri. Cara ibu SW ini dalam mengajarkan AR melakukan pekerjaan rumah sehingga AR suka membantu dan tanpa disuruh membantu bersih-bersih adalah ibu SW ini mengajak AR anaknya untuk mencuci piringnya setelah selesai makan sendiri dan ibu SW ini selalu melibatkan AR anaknya dalam melakukan segala aktifitas dirumahnya.

Analisa Penulis terkait dengan transkrip tersebut bahwa mengerjakan dan mengajarkan anak pekerjaan rumah dapat membiasakan anak untuk belajar mandiri. Anak yang sudah terbiasa membantu orang tua dalam pekerjaan rumah akan tumbuh menjadi sosok yang lebih mudah untuk menghargai orang lain dan membiasakan berdisiplin terhadap kebersihan dirumahnya.

(4) Norma atau aturan dirumah Sebagai Pengatur Kehidupan Rumah Tangga

Norma atau aturan di rumah merupakan peraturan yang dibuat untuk anggota keluarga yang tinggal didalam satu rumah. Aturan dibuat agar kehidupan lebih tertib dan tertata. Aturan mengandung sanksi atau hukuman. Sanksi diberikan bila melanggar aturan yang telah ditetapkan. Aturan dirumah yang satu berbeda dengan aturan dirumah yang lainnya.

”Saya membuat aturan dirumah yang harus ditaati dan dijalankan oleh anak saya yaitu: selalu minta ijin kalau mau keluar, merapikan tempat tidur sendiri, jika ketemu orang tersenyum, tidur tepat waktu jam 9 malam sudah harus tidur, serta taat sholat 5 waktu, setelah makan harus cuci piringnya sendiri. Kalau anak saya tidak menjalankan aturan yang telah dibuat, maka akan mendapatkan hukuman.”

Analisa Penulis terkait dengan transkrip tersebut bahwa dirumah perlu adanya aturan dan aturan dirumah harus ditaati kalau tidak ditaati maka akan ada konsekuensi yang diterima oleh anak, sebaliknya jika dilaksanakan maka akan mendapat reward. Serta,

(5) Kegiatan kemasyarakatan yaitu peran Ibu Sebagai Guru

Di dalam hidup bermasyarakat manusia senantiasa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau lebih bisa disebut dengan Sosialisasi.

Sosialisasi adalah proses pada seorang anak yang sedang belajar menjadi anggota masyarakat. Adapun yang dipelajarinya adalah pola hidup dalam masyarakat yang sesuai dengan nilai dan norma-norma maupun kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

”Saya selalu melibatkan anak saya dalam kegiatan kemasyarakatan. Misalnya: ada kegiatan kerja bakti. Saya selalu menyuruh anak saya untuk ikut kegiatan tersebut, saya beritahu anak saya bahwa kita hidup didunia ini tidak sendiri, melainkan masih banyak orang disekitar kita. Kita wajib tolong menolong, membantu orang sekitar. Saya beritahu anak saya seperti itu.

Analisa Penulis terkait dengan transkrip tersebut bahwa mengajarkan anak untuk terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan sangat penting. Ini memudahkan anak untuk belajar berinteraksi dengan orang disekitar serta menumbuhkan sikap peduli terhadap orang lain.

Kesimpulan

Keberhasilan AR sebagai Anak Tunarungu Wicara, sehingga dia berprestasi di sekolahnya serta dapat berfungsi secara sosial, tidak lepas dari peran Ibu, peran-peran yang dilakukan oleh ibu AR adalah sebagai berikut :

(a) Sebagai Pendamping Utama, yang dilakukan adalah: sebagai pendamping utama pada saat bersekolah, selalu mengontrol AR pada saat bersekolah jika AR mulai malas, Ibu AR membangunkan

AR, membangunkan dia dan sampai mengantarkan dia ke sekolah. Kadang juga ibu SW ini sampai memukul AR kalau tidak mau bangun untuk berangkat sekolah.

- (b) Sebagai Guru, yang dilakukan adalah mendidik AR untuk menggunakan bahasa Verbal tidak menggunakan bahasa isyarat, menatap wajah dan bibir pada saat menyampaikan suatu pesan agar AR mengerti apa yang disampaikan. Ibu SW selalu mengajarkan AR untuk selalu taat menjalankan Sholat lima waktu, jika AR tidak menjalankan Sholat lima waktu, maka Ibu SW akan marah. Dalam hal ini Ibu SW sangat tegas. Jika AR tidak mau melaksanakan dan menjalankan Sholat lima waktu atau lupa menjalankannya, maka AR tidak bisa melakukan apa yang diinginkan. Ibu SW selalu mengajak AR untuk mencuci piringnya sendiri setelah selesai makan, serta menyapu rumah. Ibu AR ini selalu melibatkan AR dalam melakukan segala aktivitas dirumahnya. Ibu SW selalu mengajarkan AR untuk belajar berinteraksi dengan orang lain, selalu melibatkan AR dalam kegiatan sosial. Ibu SW membiasakan anaknya AR untuk terlibat dalam kegiatan sosial ini akan membangun empati anaknya terhadap orang lain untuk memudahkan AR untuk belajar berinteraksi dengan orang lain.

(c) Sebagai Pengasuh, yang dilakukan adalah :

1. Menggunakan pola asuh Authoritative. Bersikap tegas dalam mengasuh anak, agar dapat mandiri dan berprestasi. Meskipun bersikap tegas pada anaknya Ibu juga mengasuh anaknya dengan penuh kehangatan.

(d) Sebagai Sebagai pengatur kehidupan rumah tangga, yang dilakukan adalah:

1. Membuat aturan dirumahnya dan harus ditaati dan dijalankan oleh anaknya, jika anak tidak menjalankan aturan yang dibuat, maka akan mendapatkan konsekuensi atau hukuman.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bendi Delphie dalam buku** " Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus", 2006
- Frieda Mangunsong dalam buku** "Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus", 2009:4
- Irawan, P.(2006). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI.
- Lexy J. Moleong.(2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Internet

[Http://www.sippendidikan.org](http://www.sippendidikan.org)

<http://journal.unnes.ac.id>

www.bimbingan.org/teori-pola/asuh.htm

<http://www.gunadarma.ac.id/library/articels/graduate/psychology/2007>

<http://respository.library.uksw.edu/bitstream/handle>

<http://NutrisiUntukBangsa.org/pentingnya-peran-ibu-untuk-anak>

<http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle>

<http://library.walisongo.ac.id/gilib>